



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 8, No. 2, 2025, 489-508

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i2.554>



Literal Translation as a Pedagogical Strategy in Teaching Qirā'ah Texts

Laili Hanifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

laili.hanifah05@gmail.com

Mohammad Nu'man

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Buya.numan@gmail.com

Syafiul Naqsyah Bandiy

MTsN 2 Sidoarjo, Indonesia

syaf77@gmail.com

Abstract

Keywords:

Literal translation method, qirā'ah text, Arabic language learning

This study examines the implementation of the literal translation method in Arabic language learning, specifically in developing reading skills (qirā'ah). The research was motivated by the persistent difficulties students face in comprehending Arabic texts due to limited vocabulary and contextual understanding. The study focused on seventh-grade students at MTsN 2 Sidoarjo, where the ability to interpret Arabic texts begins to be systematically cultivated. The main objective was to describe how the literal translation method is applied in the classroom and to analyze its strengths and weaknesses in enhancing comprehension. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through classroom observations and literature review. The findings indicate that the literal translation method effectively supports students in grasping sentence structures and lexical meanings, thus easing access to textual content. Nevertheless, the method has notable limitations, particularly its tendency to overlook contextual and inferential meanings. Therefore, while the literal translation method remains relevant as a foundational strategy in qirā'ah instruction, it should be

complemented by contextual and communicative approaches to foster a more holistic understanding among learners.

Abstrak	
Kata Kunci: Metode penerjemahan harfiah, teks qirā'ah, pembelajaran bahasa Arab	Penelitian ini mengkaji penerapan metode penerjemahan harfiah dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pengembangan keterampilan membaca (qirā'ah). Latar belakang penelitian ini adalah masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan memahami teks Arab akibat keterbatasan kosakata dan pemahaman konteks makna. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII MTsN 2 Sidoarjo, karena pada jenjang ini kemampuan memahami teks Arab mulai dilatih secara sistematis. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode penerjemahan harfiah di madrasah serta menganalisis kelebihan dan kekurangannya dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kegiatan pembelajaran dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penerjemahan harfiah efektif membantu siswa memahami struktur kalimat dan makna leksikal, sehingga mempermudah akses terhadap isi teks. Namun, metode ini memiliki keterbatasan karena cenderung mengabaikan makna kontekstual dan implisit. Dengan demikian, penerapan metode penerjemahan harfiah tetap relevan sebagai strategi dasar dalam pembelajaran qirā'ah, tetapi perlu dilengkapi dengan pendekatan kontekstual dan komunikatif agar pemahaman siswa lebih komprehensif.

Received: 01-09-2025, Revised: 06-10-2025, Accepted: 15-10-2025

© Laili Hanifah, Mohammad Nu'man, Syafiul Naqsyah Bandiy

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam dunia pendidikan Islam. Keistimewaan ini tidak hanya terletak pada statusnya sebagai bahasa Al-Qur'an, tetapi juga sebagai medium utama dalam penyampaian hadis dan literatur keislaman. Hal ini menjadikan bahasa Arab sebagai pintu gerbang penting untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya memfasilitasi pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, melainkan juga membuka akses terhadap khazanah keilmuan Islam yang luas. Dengan demikian, bahasa Arab berperan sebagai sarana integratif yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai keagamaan. (Gajah et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, keberadaan madrasah semakin memperkuat posisi bahasa Arab. Sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Untuk mendukung tujuan tersebut, bahasa Arab ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan bahasa, tetapi juga berfungsi membentuk karakter religius serta identitas keislaman siswa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di madrasah menjadi bagian penting dari pendidikan Islam, bukan sekadar pelengkap.

Meskipun bahasa Arab telah menempati posisi strategis di madrasah, dalam praktiknya tidak sedikit siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Hal ini wajar terjadi karena bahasa Arab bukanlah bahasa ibu bagi mereka, sehingga paparan dan penggunaannya relatif terbatas di luar lingkungan belajar formal. Akibatnya, siswa seringkali terkendala dalam penguasaan kosakata, memahami struktur kalimat, maupun dalam menangkap makna teks secara utuh. Kesulitan ini semakin terasa ketika berhadapan dengan materi qirā'ah, salah satu komponen inti dalam pembelajaran bahasa Arab. Materi ini menuntut penguasaan kosakata yang luas serta pemahaman tata bahasa yang baik, sementara bagi banyak siswa, qirā'ah justru menjadi bagian yang paling berat karena teks yang dihadirkan padat kosakata dan sarat struktur yang kompleks. Dengan demikian, tantangan dalam memahami teks Arab, khususnya pada aspek qirā'ah, menjadi salah satu hambatan utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Dalam konteks inilah penerjemahan memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan. Penerjemahan dapat dijadikan strategi untuk menjembatani keterbatasan siswa dalam menguasai kosakata maupun memahami struktur kalimat, sehingga mereka tidak sekadar membaca deretan kata, tetapi juga mampu menangkap pesan dan makna yang terkandung dalam teks. (Hidayati & Jailani, 2023) menegaskan bahwa penerjemahan berperan sebagai alat bantu yang efektif dalam memahami makna teks berbahasa asing, karena melalui

proses penerjemahan, peserta didik dilatih untuk menafsirkan kosakata, mengidentifikasi pola kalimat, dan menghubungkannya dengan bahasa ibu yang lebih familiar. Pendapat ini sejalan dengan (Siregar, Safriandi, et al., 2022) yang melihat penerjemahan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mampu mengurangi kebingungan siswa sekaligus memperkuat pemahaman konseptual.

Secara lebih mendalam, dalam pembelajaran qirā'ah, penerjemahan bahkan dapat dipandang sebagai kunci utama. Tanpa keterampilan menerjemahkan, siswa mungkin hanya mampu melafalkan teks Arab dengan benar, namun gagal memahami isi bacaan. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran qirā'ah yang menekankan pada pemahaman isi teks, bukan sekadar kemampuan membaca secara mekanis. Dengan adanya penerjemahan, siswa diajak untuk menguraikan makna kalimat demi kalimat, menghubungkannya dalam konteks wacana, serta mengambil pesan yang ingin disampaikan penulis. Oleh karena itu, urgensi penerjemahan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya teks qirā'ah, tidak hanya bersifat teknis tetapi juga substantif, karena menyangkut keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi berbahasa secara komprehensif.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, salah satu strategi yang banyak digunakan adalah metode penerjemahan harfiah, yakni menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia secara kata per kata. Metode ini dipandang efektif karena memungkinkan siswa mengenali makna dasar kosakata, memahami struktur kalimat, sekaligus memperkuat daya ingat terhadap mufradāt. Penelitian sebelumnya juga menguatkan efektivitas strategi ini. (Faradhila et al., 2023) menjelaskan bahwa penerjemahan harfiah berperan penting dalam memudahkan siswa menangkap makna literal teks, sedangkan (Wulandari et al., 2024) menegaskan bahwa metode ini dapat menjadi jembatan awal bagi siswa untuk memahami isi teks secara utuh.

Salah satu bentuk penerapan penerjemahan harfiah dapat ditemukan dalam konteks pembelajaran di madrasah. Di MTsN 2 Sidoarjo, metode ini

dimanfaatkan dalam kegiatan belajar qirā'ah sebagai sarana membantu siswa menguasai isi bacaan. Praktik tersebut menunjukkan bagaimana strategi ini dijalankan secara nyata di kelas, baik dari sisi peran guru maupun keterlibatan siswa dalam memahami teks melalui pengalihan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penerapan penerjemahan harfiah dalam pembelajaran teks qirā'ah di MTsN 2 Sidoarjo.

Fokus tersebut dipilih karena penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai efektivitas penerjemahan harfiah dalam pembelajaran qirā'ah, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru bahasa Arab dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat teoretis bagi pengembangan kajian metode pembelajaran bahasa Arab di madrasah, sehingga relevan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara lebih luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan metode penerjemahan harfiah dalam pembelajaran bahasa Arab serta respons siswa terhadap metode tersebut. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara alamiah dan kontekstual. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII di MTsN 2 Sidoarjo, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode penerjemahan harfiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara terbatas. Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir secara langsung di kelas untuk mengamati proses penerapan metode penerjemahan harfiah serta interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan beberapa siswa untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terhadap metode yang digunakan.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola, kecenderungan, dan hubungan antar data yang ditemukan selama penelitian.

Pembahasan dan Diskusi

Penerjemahan kata demi kata bukanlah hal yang asing dalam pembelajaran bahasa Arab. Banyak guru memanfaatkannya sebagai jalan pintas untuk membuat siswa lebih cepat memahami bacaan. Cara ini memang sederhana, tetapi sering kali justru menjadi penopang utama bagi siswa yang masih berada pada tahap awal mengenal teks Arab. Hal serupa juga tampak dalam proses pembelajaran di kelas VII MTsN 2 Sidoarjo, di mana metode ini hadir sebagai salah satu strategi untuk membantu siswa menyingkap makna teks yang mereka hadapi. Meski demikian, penerapannya tetap menghadirkan dinamika yang menarik untuk dicermati, terutama dari sisi respons siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Penerapan Metode Penerjemahan Harfiah di Kelas

Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode penerjemahan harfiah di kelas VII MTsN 2 Sidoarjo, guru biasanya memulai pembelajaran dengan memberikan pengarahannya singkat terkait teks yang akan dipelajari. Pengarahanannya ini tidak hanya sebatas memperkenalkan judul atau topik bacaan, tetapi juga menyampaikan latar belakang singkat maupun konteks yang berkaitan dengan isi teks. Tujuannya adalah agar siswa memiliki gambaran umum mengenai isi bacaan sebelum masuk ke tahap penerjemahan, sekaligus memotivasi mereka untuk lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa tidak merasa langsung “dilempar” pada teks yang asing, melainkan dipandu untuk menyiapkan diri secara bertahap.

Setelah itu, guru mengajak seluruh siswa membaca bersama teks berbahasa Arab yang terdapat pada LKS masing-masing. Proses membaca bersama dilakukan dengan intonasi yang jelas dan teratur, sehingga siswa dapat menirukan cara pelafalan yang benar. Dalam beberapa kesempatan, guru juga menghentikan bacaan sejenak untuk menekankan kata atau frasa penting yang perlu diperhatikan. Kegiatan membaca bersama ini tidak hanya membantu siswa mengenali susunan kalimat, tetapi juga melatih keterampilan fonetik, memperkuat daya ingat mereka terhadap kosakata yang sering muncul, serta membiasakan siswa mendengar struktur bahasa Arab yang utuh. (Khotiah, 2020)

Selain itu, guru mendorong partisipasi aktif siswa dengan menunjuk beberapa orang secara bergantian untuk membaca bagian tertentu dari teks. Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih keberanian, sekaligus menjadi evaluasi awal bagi guru dalam menilai tingkat penguasaan bacaan masing-masing siswa. Apabila ada kesalahan dalam pelafalan, guru langsung memberikan perbaikan secara lisan agar tidak terjadi pengulangan kesalahan yang sama. Dengan langkah-langkah tersebut, tahap awal pembelajaran melalui metode penerjemahan harfiah menjadi lebih terarah, interaktif, dan berfungsi ganda: membekali siswa pemahaman umum isi teks sekaligus memperkuat keterampilan dasar membaca bahasa Arab.

Setelah kegiatan membaca bersama selesai, guru mengarahkan siswa untuk mengartikan teks secara kata demi kata sesuai dengan struktur aslinya. Proses ini biasanya dilakukan dengan cara guru menunjuk beberapa siswa secara bergantian untuk menyebutkan arti kata, kemudian siswa lain menanggapi atau melengkapi jika ada yang terlewat. Dengan pola seperti ini, keterlibatan siswa dalam proses penerjemahan menjadi lebih aktif, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut berperan langsung dalam membangun pemahaman terhadap teks.

Pada tahap ini, guru juga memberikan ruang yang cukup luas bagi siswa untuk bertanya apabila menemui kosakata yang sulit atau belum pernah mereka jumpai sebelumnya. Pertanyaan semacam ini menjadi kesempatan bagi guru

untuk memperkaya pengetahuan siswa dengan memberikan sinonim, contoh kalimat lain, atau penjelasan kontekstual yang lebih mudah dipahami. Hal ini membuat pembelajaran tidak berhenti pada penerjemahan literal saja, melainkan berkembang menjadi diskusi yang lebih bermakna tentang pemakaian bahasa Arab dalam berbagai situasi.

Adapun kosakata yang sudah sering muncul biasanya lebih mudah mereka pahami karena telah diulang dalam pertemuan sebelumnya. Dengan adanya pengulangan secara konsisten, siswa terbiasa mengenali bentuk kata, pola kalimat, dan makna yang menyertainya. Beberapa siswa bahkan mampu menyebutkan kembali arti kata tertentu tanpa harus membuka kamus, yang menunjukkan bahwa penerapan metode ini cukup berpengaruh terhadap daya ingat mereka.

Tabel 1. Kosakata Arab yang Sering Muncul pada Bab "العنوان (Alamat)"

No.	Kosakata (Arab)	Arti	Keterangan (Frekuensi Muncul)
1.	العنوان	Alamat	Kata kunci utama dalam bab ini
2.	البيت	Rumah	Sering muncul dalam percakapan terkait alamat
3.	الشارع	Jalan	Penting untuk menjelaskan lokasi alamat
4.	رقم	Nomor	Biasanya terkait nomor rumah
5.	المدرسة	Sekolah	Tempat yang sering dipakai sebagai acuan lokasi

6.	أمام	Depan	Kata keterangan arah/lokasi
----	------	-------	-----------------------------

Penguasaan kosakata ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami istilah-istilah dasar yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya ketika menjelaskan alamat atau lokasi. Misalnya, mereka dapat menyebutkan “البيت أمام المدرسة” (rumah di depan sekolah) dengan tepat. Dengan hafalan kosakata tersebut, siswa memiliki bekal awal untuk melanjutkan latihan menyusun kalimat sederhana maupun percakapan singkat dalam bahasa Arab.

Agar pemahaman siswa semakin kuat, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan rangkuman atau catatan penting terkait kosakata baru serta pola kalimat yang muncul dalam teks. Pada tahap ini, siswa diajak kembali meninjau penggunaan kosakata dalam susunan kalimat sederhana agar pemahaman mereka tidak hanya bersifat sementara. Selain itu, guru memberi kesempatan kepada beberapa siswa untuk mengungkapkan kembali makna dari kalimat yang telah dipelajari, sehingga terjadi refleksi bersama dan siswa dapat menyadari sejauh mana pemahaman yang telah mereka capai.

Sebagai penguatan, guru menekankan pentingnya pengulangan kosakata di rumah sebagai bagian dari hafalan mandiri. Latihan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperkuat daya ingat, tetapi juga membiasakan siswa agar lebih percaya diri ketika menemukan teks bacaan baru. (Azizah, 2022) Guru juga menyampaikan apresiasi terhadap usaha siswa selama kegiatan berlangsung, baik dalam menjawab pertanyaan, bekerja sama, maupun mencoba memahami teks dengan penerjemahan harfiah.

Di akhir pembelajaran, guru memberikan motivasi agar siswa terus menjaga konsistensi belajar dan tidak mudah menyerah meskipun menemukan kesulitan dalam memahami teks berbahasa Arab. Dengan penutup yang sistematis seperti ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih

utuh, tetapi juga termotivasi untuk melanjutkan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya dengan kesiapan yang lebih baik.

Gambar 1. Kegiatan Penerapan Metode Penerjemahan Harfiah di Kelas VII



Respon Siswa Terhadap Metode Penerjemahan Harfiah

Respon siswa terhadap penerapan metode harfiah dalam pembelajaran bahasa Arab secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Siswa tampak lebih mudah memahami teks Arab karena metode ini memungkinkan mereka mengaitkan kata demi kata dengan padanan dalam bahasa Indonesia. Proses tersebut memudahkan mereka untuk menangkap isi bacaan, meskipun pada tahap awal masih sebatas makna literal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Siregar, Nuraida, et al., 2022) yang menyatakan bahwa penerjemahan secara harfiah dapat menjadi jembatan awal bagi siswa dalam mengakses teks asing, sehingga membantu membangun dasar pemahaman yang kokoh sebelum masuk pada analisis yang lebih kompleks.

Selain itu, penerapan metode harfiah juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Beberapa siswa terlihat antusias mengajukan pertanyaan mengenai arti kata, perbedaan makna, hingga struktur kalimat dalam teks. Aktivitas bertanya ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima begitu saja hasil terjemahan, tetapi juga berusaha memahami konteks penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan temuan (Djudin & Arsyid, 2019) yang menegaskan bahwa aktivitas bertanya menandakan keterlibatan aktif siswa,

sekaligus memperlihatkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses belajar.

Lebih lanjut, sebagian besar siswa mengaku merasa terbantu dengan penggunaan metode ini. Mereka menilai bahwa teknik menerjemahkan kata per kata membuat teks Arab yang awalnya tampak sulit menjadi lebih mudah dipahami. Rasa percaya diri mereka pun meningkat karena merasa mampu mengikuti alur bacaan dengan baik. Penelitian (Istiqomah et al., 2024) turut mendukung hal ini dengan menyebutkan bahwa metode harfiah dapat mempercepat proses pemahaman isi bacaan bagi pemula, meskipun belum sepenuhnya memberikan gambaran makna tersirat dalam teks. Dengan demikian, metode ini cukup efektif dalam menumbuhkan motivasi serta membangun fondasi awal keterampilan membaca bahasa Arab.

Namun, dalam praktiknya, dinamika pembelajaran juga memperlihatkan adanya beberapa siswa yang merasa jenuh. Hal ini wajar terjadi karena kegiatan penerjemahan kata demi kata dilakukan secara berulang-ulang dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Pada awal penerapan metode, mayoritas siswa menunjukkan antusiasme yang besar, namun seiring berjalannya waktu sebagian kecil mulai tampak kehilangan semangat. Gejala kejenuhan ini terlihat dari ekspresi wajah yang kurang bersemangat, respons yang lebih lambat terhadap instruksi guru, atau kecenderungan untuk lebih pasif saat kegiatan berlangsung.

Meski demikian, rasa jenuh tersebut tidak dapat dipahami sebagai kelemahan metode harfiah secara mutlak, melainkan sebagai bagian dari dinamika belajar siswa. Setiap kegiatan pembelajaran pada dasarnya memiliki potensi untuk menimbulkan kejenuhan apabila dilakukan secara terus-menerus, sehingga apa yang tampak di kelas merupakan hal yang wajar. Justru hal ini memperlihatkan adanya keragaman karakter siswa dalam merespons pembelajaran; ada yang tetap konsisten menunjukkan minat tinggi, sementara sebagian lainnya membutuhkan dorongan lebih agar tetap fokus.

Dengan demikian, secara keseluruhan respon siswa tetap menunjukkan kecenderungan positif. Metode harfiah terbukti membantu mereka memahami teks dengan lebih mudah, mendorong mereka untuk aktif bertanya, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam membaca teks Arab. Adapun kejenuhan yang dialami sebagian kecil siswa lebih tepat dipandang sebagai dinamika alami dalam proses belajar, bukan sebagai hambatan utama yang mengurangi efektivitas metode.

Kelebihan Metode Penerjemahan Harfiah

Metode penerjemahan harfiah memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya relevan dan bermanfaat khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat pemula. Kelebihan pertama, metode ini dapat membantu siswa memahami makna teks dengan lebih cepat. Proses menerjemahkan kata demi kata membuat siswa langsung mengetahui arti dari setiap bagian kalimat, sehingga isi bacaan menjadi lebih mudah diakses. Hal ini sangat membantu ketika siswa berhadapan dengan teks panjang yang sebelumnya tampak sulit dan rumit. Sesuai dengan pendapat (Siregar, Nuraida, et al., 2022), terjemahan literal dapat berfungsi sebagai jalan pintas awal dalam menyingkap makna teks asing, karena siswa tidak perlu menebak-nebak makna berdasarkan konteks, tetapi langsung mendapat gambaran arti dasar dari setiap kata.

Kedua, metode ini sangat cocok untuk pemula, khususnya siswa kelas VII atau yang baru mengenal bahasa Arab. Pada tahap ini, kemampuan mereka masih terbatas pada kosakata sederhana dan struktur kalimat dasar. Penerjemahan kata per kata membuat mereka lebih percaya diri, karena merasa mampu membaca teks Arab yang sebenarnya lebih kompleks dari kemampuan awal mereka. Rasa percaya diri ini penting, karena bisa menumbuhkan motivasi belajar yang lebih besar di kemudian hari.

Kelebihan berikutnya adalah metode ini dapat mengurangi kesalahan interpretasi. Siswa pemula biasanya sering keliru menafsirkan makna sebuah teks, entah karena salah mengenali kata atau bingung dengan susunan kalimat. Dengan adanya penerjemahan literal, mereka memiliki panduan yang jelas

mengenai arti dasar dari setiap kata, sehingga kemungkinan salah paham menjadi lebih kecil. Dengan kata lain, metode ini membantu menjaga agar pemahaman siswa tetap berada pada jalur yang benar.

Selain itu, penerjemahan harfiah juga dapat menjadi dasar untuk pembelajaran lebih lanjut. Setelah terbiasa dengan makna literal dari teks, siswa bisa diajak melangkah ke tahap berikutnya, seperti memahami bacaan secara kontekstual (*qirā'ah*), memperkaya kosakata (*mufradāt*), atau bahkan menguasai struktur tata bahasa yang lebih kompleks. Dengan demikian, metode harfiah berfungsi sebagai pondasi yang kokoh, sehingga siswa lebih siap menerima strategi pembelajaran lain yang lebih menekankan pemahaman mendalam dan komunikasi aktif.

Dari berbagai kelebihan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan harfiah bukan hanya membantu siswa pada tahap awal pembelajaran, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan keterampilan bahasa Arab mereka di tahap-tahap selanjutnya.

Kekurangan atau Tantangan Metode Penerjemahan Harfiah

Meskipun memiliki sejumlah kelebihan, metode penerjemahan harfiah juga tidak lepas dari kekurangan dan tantangan dalam penerapannya di kelas. Salah satu kelemahan yang sering muncul adalah siswa menjadi terlalu bergantung pada terjemahan. Karena terbiasa mendapatkan arti kata demi kata, sebagian siswa kurang berusaha memahami teks secara mandiri atau mencoba menebak makna berdasarkan konteks. Akibatnya, kemampuan mereka untuk membaca tanpa bantuan terjemahan bisa terhambat. Ketergantungan ini kadang membuat siswa enggan beranjak ke tahap pemahaman yang lebih tinggi, sehingga progres belajar menjadi lebih lambat.

Tantangan lain adalah metode ini dapat membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang variatif. Proses menerjemahkan kata demi kata yang dilakukan berulang kali memang efektif pada awalnya, tetapi jika terus-menerus digunakan, suasana kelas bisa terasa membosankan. Siswa yang awalnya antusias bisa mulai menunjukkan tanda kejenuhan, misalnya kurang aktif, pasif

dalam bertanya, atau tidak fokus pada kegiatan. Hal ini menjadi dinamika yang sering ditemui ketika satu metode dipakai secara dominan dalam waktu lama.

Selain itu, metode penerjemahan harfiah kadang tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks makna bahasa Arab. Ada kata atau ungkapan tertentu yang ketika diterjemahkan secara literal, justru tidak tepat atau bahkan membingungkan jika dipahami dalam bahasa Indonesia (Asmilia et al., 2025). Misalnya, ungkapan idiomatis dalam bahasa Arab sering kali kehilangan makna sebenarnya ketika hanya diterjemahkan kata per kata. Hal ini bisa membuat pemahaman siswa terbatas pada arti literal, tanpa menangkap maksud yang lebih luas atau pesan yang terkandung dalam teks.

Salah satu contoh yang sering dijumpai dalam kelas adalah ketika siswa menerjemahkan kalimat sederhana seperti "مَا عُنْوَانُكَ؟". Jika menggunakan penerjemahan harfiah, kalimat tersebut biasanya mereka artikan sebagai "*Apa alamatmu?*". Secara struktur memang benar, karena kata مَا berarti *apa* dan عُنْوَانُ berarti *alamat*. Namun dalam konteks bahasa Indonesia, pertanyaan tersebut terasa janggal, sebab kita lebih terbiasa mengungkapkannya dengan bentuk "*Di mana alamatmu?*".

Kebingungan ini menunjukkan bahwa penerjemahan harfiah terkadang menimbulkan makna yang kurang sesuai dengan konteks bahasa penerima. Bagi siswa, perbedaan kecil tersebut justru bisa menimbulkan keraguan – apakah terjemah mereka sudah benar atau masih salah. Fenomena ini sekaligus menegaskan bahwa meskipun penerjemahan harfiah membantu siswa memahami arti kata demi kata, guru tetap perlu hadir untuk meluruskan perbedaan makna kontekstual agar tidak menyesatkan pemahaman siswa.

Jika dilihat dari sisi teori bahasa, penerjemahan literal memang memiliki keterbatasan karena dapat membatasi penguasaan struktur bahasa. Siswa terbiasa mengaitkan kata Arab langsung dengan padanan Indonesianya, sehingga kurang memperhatikan bagaimana kata-kata itu saling terikat dalam struktur kalimat Arab. Padahal, penguasaan struktur adalah kunci untuk benar-

benar memahami dan menguasai bahasa. Dengan demikian, terlalu lama menggunakan metode harfiah berpotensi membuat siswa memahami bahasa Arab hanya sebatas terjemahan, bukan sebagai sistem bahasa yang hidup dengan kaidahnya sendiri.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa metode penerjemahan harfiah, meskipun efektif pada tahap tertentu, juga menyimpan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Kekurangan ini bukan berarti metode tersebut tidak layak dipakai, melainkan menunjukkan perlunya kesadaran akan batasan-batasannya, agar pembelajaran bahasa Arab tetap berjalan seimbang dan menyentuh berbagai aspek keterampilan berbahasa.

Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Arab

Metode penerjemahan harfiah pada dasarnya memberikan kemudahan awal bagi siswa untuk mengenali arti kata dan struktur kalimat dalam bahasa Arab. Akan tetapi, penerapan metode ini tidak bisa dijadikan satu-satunya strategi, karena pembelajaran bahasa tidak hanya menekankan hafalan arti kata, melainkan juga pemahaman makna yang sesuai dengan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, guru perlu memadukan metode ini dengan pendekatan lain yang lebih komunikatif, seperti latihan percakapan, pemahaman bacaan, atau diskusi teks. Dengan cara ini, siswa dapat berlatih menggunakan kosakata yang telah mereka pahami secara harfiah dalam konteks komunikasi nyata.

Selain itu, penerjemahan literal sebaiknya ditempatkan pada tahap awal pembelajaran, ketika siswa masih berusaha mengenali dan menambah perbendaharaan kosakata. Setelah itu, guru perlu mengembangkan strategi lanjutan agar siswa tidak berhenti pada kemampuan menghafal arti kata, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan struktur kalimat dan makna keseluruhan teks. Misalnya, setelah menerjemahkan kata per kata, siswa diarahkan untuk memahami makna global sebuah paragraf atau mengidentifikasi ide pokok bacaan. Dengan demikian, kemampuan mereka

tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga berkembang ke arah pemahaman yang lebih mendalam.

Implikasi lain yang penting adalah bahwa guru perlu menekankan kepada siswa perbedaan antara arti kata secara harfiah dan makna kontekstual. Banyak kosakata bahasa Arab yang memiliki arti berbeda sesuai dengan situasi penggunaannya. Jika siswa hanya terpaku pada terjemahan literal, dikhawatirkan akan timbul kesalahan pemahaman. Oleh karena itu, dengan mengombinasikan metode penerjemahan harfiah dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual, pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan lebih seimbang: siswa terbantu secara cepat dalam mengenali arti kata, sekaligus terlatih memahami nuansa makna yang lebih kompleks.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan harfiah merupakan strategi yang efektif dalam membantu siswa pemula memahami teks berbahasa Arab. Melalui penerjemahan kata demi kata, siswa memperoleh pemahaman yang lebih cepat terhadap struktur kalimat dan makna leksikal, sehingga kemampuan membaca mereka meningkat secara bertahap. Metode ini juga memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengenali pola gramatikal dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi teks Arab yang sebelumnya dianggap sulit.

Temuan yang cukup menarik dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode penerjemahan harfiah tidak hanya memperkaya perbendaharaan kosakata siswa, tetapi juga menumbuhkan keberanian mereka untuk bertanya dan berdiskusi mengenai makna teks. Proses pembelajaran yang semula pasif menjadi lebih interaktif karena siswa terdorong untuk membandingkan hasil terjemahan mereka dengan teman sekelas maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat tradisional, metode ini masih memiliki potensi untuk membangun dinamika kelas yang produktif apabila diterapkan secara kreatif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan dalam penerapan metode penerjemahan harfiah. Siswa cenderung terlalu bergantung pada terjemahan literal sehingga kurang mampu memahami makna kontekstual yang lebih luas. Selain itu, suasana belajar terkadang menjadi monoton karena fokus hanya pada penerjemahan teks tanpa aktivitas pendukung lain. Oleh karena itu, metode penerjemahan harfiah sebaiknya digunakan sebagai langkah awal dalam pembelajaran qirā'ah, kemudian dikombinasikan dengan metode komunikatif dan kontekstual agar pemahaman siswa lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak MTsN 2 Sidoarjo yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan siswa yang terlibat aktif selama proses observasi dan pengumpulan data. Penghargaan yang tulus diberikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, atas dukungan akademik, bimbingan ilmiah, serta fasilitas penelitian yang telah disediakan. Tanpa bantuan berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan dalam penelitian ini. Laili Hanifah bertanggung jawab atas perancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis hasil. Mohammad Nu'man memberikan kontribusi pada penyusunan kerangka teoritis, telaah pustaka, dan penyempurnaan metodologi. Syafiul Naqsyah Bandiy berperan dalam pelaksanaan observasi lapangan, validasi data, serta penyusunan bagian hasil dan pembahasan. Semua penulis bersama-sama menulis, meninjau, dan menyetujui naskah akhir artikel ini untuk dipublikasikan.

References

- Abdel Aziz, E. (2025). The challenges of literal translation between Persian and Arabic: A linguistic perspective. *Hermes Journal*.
- Agustini, A. (2025). Arabic learning analysis using the Qirā'ah Kitābah method to improve students' learning skills. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, 8(1).
- Alanazi, M. S. (2024). The use of Modern Standard Arabic and colloquial Arabic in translation tasks: Implications for language acquisition and educational contexts. [Journal name].
- Alluhaybi, M. (2024). Error analysis of texts translated from Arabic into English: A study of Saudi EFL learners. *Frontiers in Education*.
- Asmilia, D., Yul, W., & Andrian, R. (2025). Lexical and Cultural Nuances in Arabic-Indonesian Translation: Strategies for Novice Translators. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 426-444. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7596>
- Asse, A., & Harun, U. (2024). Al-Intiqaiyyah Method to Improve Maharah Al-Qirā'ah Skills. *AJIE (Al Hayat Journal of Islamic Education)*.
- Azizah, D. M. (2022). Strategi Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa SD Bilingual di Yogyakarta. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 676. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.65406>
- Djudin, T., & Arsyid, S. B. (2019). Penerapan variasi teknik bertanya pada pembelajaran materi getaran di kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36075/75676583180>
- El-Farahaty, H. (2025). Integrating corpora and AI tools in the teaching, learning and assessment of Arabic/English legal translation. *Journal of Translation Studies / Interdisciplinary Linguistics*.

- Erlina, E., Koderi, K., & Sufian, M. (2025). Designing a gender-responsive qirā'ah learning module: Bridging equality and inclusivity in Islamic higher education. *Islam Futura*.
- Faradhila, D., Silvia Basri, M., & Widiati, W. (2023). Metode Penerjemahan Harfiah Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang. *Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara (JPGenus)*, 1(2), 55–62. <https://samudrapublisher.com/index.php/jpgenus>
- Gajah, A. S., Muthia Inayah, U., & Dwi Haryuni, N. (2023). Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.78>
- Hanifah, U. (2024). Accelerating the digitalisation of learning post-COVID-19: Implications for pedagogical competence in Arabic teaching.
- Hasan, E. (2025). Teaching Arabic-Korean translation using ChatGPT: A three-stage instructional design. [Translation / Applied Linguistics Journal].
- Hidayati, A., & Jailani, M. (2023). Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab Indonesia Sebagai Aset dalam Dunia Bahasa Arab. *Jurnal Matluba: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab Institut Agama Islam Nurul Hakim*, 1(01), 90–105. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/matluba>.
- Istiqomah, S. N., Nurhaliza, T. N., Nafis, Z., & Supriadi, R. (2024). Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(2), 183–194. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4500>
- Khotiah, S. (2020). Peningkatan Kompetensi Membaca Teks Bahasa Arab Melalui Metode Qiraah Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 8 Karangmojo. *Pendidikan Madrasah*, 5(2), 237–245. <https://doi.org/10.26623/tmt.v3i1.5903>
- Mufid, M. (2023). Discovery Learning in Maharah Qirā'ah: A qualitative study. *JARSSH (Journal of Arts, Social Sciences & Humanities)*.
- Siregar, R., Nuraida, N., Umi Kalsum, E., & Ramadhan, A. (2022). Penerjemahan Sebagai Metode Dalam Pengajaran Bahasa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*

Bahasa Dan Sastra, 7(2), 99–106.
<https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i2.1431>

Siregar, R., Safriandi, F., Ramadhan, A., Kalsum, E. U., & Siregar, M. Z. (2022). Penerjemahan sebagai jembatan antar budaya. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 2(1), 42–46.
<https://doi.org/10.54123/deputi.v2i1.109>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R dan D* (Cet. 25.). Alfabeta.

Wulandari, S., Jannah, R., Lubis, I. A., & Nasution, S. (2024). Analisis Efektivitas Metode Penerjemahan Harfiah Terhadap Pemahaman Teks Arab. *03(03)*, 231–243.